

KAYU SEBAGAI MEDIA KARYA SENI LUKIS BERNUANSA *UNING-UNINGAN* BATAK TOBA

Parulian Silaban¹, Nelson Tarigan², Adek Cerah Kurnia Azis³, Vivi Destri Yumiolda⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan
Medan, Indonesia

e-mail: paruliansilabanparulian@gmail.com¹ , nelsontarigan196104@gmail.com² ,
adek_peros@yahoo.com³ , vividestriyumiolda@gmail.com⁴

Abstrak

Penciptaan ini dilatarbelakangi dengan keberadaan penulis sebagai orang asli suku Batak Toba yang lahir di Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan. Mengingat Kecamatan Lintongnihuta yang merupakan daerah penghasil kayu pinus dan memiliki limbah seperti sisa potongan kayu yang dibiarkan di pinggir sungai hutan, limbah ini dapat diolah menjadi media berkarya seni lukis dengan menjadikan objek Uning-Uningan Batak Toba sebagai ide penciptaan seni lukis. Uning-Uningan ini memiliki peran penting pada saat upacara adat dan ritual Batak Toba yaitu untuk menyampaikan doa kepada Mulajadi na Bolon (Tuhan Yang Kuasa). Penelitian ini bertujuan untuk mewujudkan visualisasi bentuk, sejarah, dan fungsi Uning-Uningan Batak Toba dalam bentuk karya seni lukis dengan menampilkan bentuk secara sederhana sesuai dengan fungsinya serta menampilkan nilai karakteristik objek tersebut. Penciptaan ini menggunakan metode yang dijelaskan Hedriyana dalam tahapan penciptaan karya seni yaitu tahap persiapan, elaborasi, kontemplasi, penciptaan dan sampai tahap hasil karya. Hasil penelitian ini adalah 5 karya seni lukis yang menggunakan cat akrilik dengan media kayu pinus dengan judul Sarune Bolon, Tagading, Saga-saga, Sulim, dan Sordam. Lukisan-lukisan ini mencerminkan interpretasi penulis tentang Uning-Uningan Batak Toba.

Kata Kunci: *Uning-uningan* Batak Toba, Kayu, Lukis.

Abstract

This creation is based on the existence of the author as a native of the Batak Toba tribe who was born in Lintongnihuta District, Humbang Hasundutan Regency. Given that Lintongnihuta District, which is a pine wood producing area and has waste such as leftover pieces of wood left on the edge of the forest river, this waste can be treated as a medium for painting by making the object of Uning-Uningan Batak Toba as an idea of painting art creation. This Uning-Uningan has an important role during the traditional ceremonies and rituals of Batak Toba, namely to deliver prayers to Mulajadi na Bolon (God Almighty). This study aims to realize the visualization of the shape, history, dan function of Uning-Uningan Batak Toba in the form of painting by simply displaying the shape according to its function and displaying the characteristic value of the object. This creation uses the methods described by Hedyana in the art-creation stage, namely preparation, elaboration, contemplation, creation, and up to the art-creation stage. The results of this study are 5 paintings using acrylic paint with pine wood media titled Sarune Bolon, Tagading, Sagar-Saga, Sulim, and Sordam. These paintings reflect the author's interpretation of Uning-Uningan Batak Toba.

Keywords: *Uning-uningan* Batak Toba, Wood, Painting.

PENDAHULUAN

Sebagai bagian Indonesia, Sumatera Utara didominasi 8 etnis yang diantaranya adalah Melayu, Nias, Karo, Pakpak, Simalungun, Mandailing, Angkola, dan Toba. Menurut silsilah, Toba dikenal sebagai suku tertua di Provinsi Sumatera Utara yang lazim di kenal dengan Batak Toba. Batak Toba terkenal akan keberagaman budayanya, salah satunya ada pada alat musik tradisionalnya. Pada bagian alat musik, yang masih dipertahankan sampai saat ini adalah sejenis *Uning-uningan* (Khuluq, 2015). *Uning-uningan* berasal dari kata *Un* dan *Ing*. *Un* didefinisikan sebagai suara yang rendah (bongor) dan *Ing* merupakan suara yang tinggi (*sihil*). Maka dari itu, *Uning-uningan* dapat disimpulkan menjadi suara *bongor* dan *sihil* yang bersahut-sahutan (Sagala, 2021).

Uning-uningan merupakan sebuah alat kesenian yang sering digunakan dalam upacara-upacara tradisi dalam suku Batak Toba. Pada upacara dan ritual Batak Toba, *Uning-uningan* digunakan pada tarian atau yang sering disebut dengan *tor-tor* Batak Toba. Bagi masyarakat Batak Toba, dalam acara pernikahan, kelahiran, pemakaman, dan penyambutan tamu *Uning-uningan* dalam pelaksanaan acara, alat musik ini sangatlah penting dan mempunyai makna (Sagala, J. 2021). Salah satu ritual lainnya adalah penyampaian doa kepada Tuhan (*Mula Jadi Na Bolon*) dalam kesembuhan orang sakit dan perantara doa permohonan bagi orang yang meminta keturunan. Saat ritual berlangsung, biasanya diawali dengan pembukaan pantun (*umpasa*) yang akan disampaikan atau dibacakan oleh penatua kampung (*Raja Hata*). Penyampaian *umpasa* tersebut, akan disampaikan dengan *umpasa* sesuai dengan keadaan penyampaian yang akan di doakan. Contohnya, *Bintang na rumiris, Ombun nasumorop ; anak pe tung riris, boru pe tung torop* yang artinya adalah bintang yang bertabur, embun yang berserakan ; anak laki-laki pun banyak, anak perempuan pun banyak). Hadirin yang mengikuti ritual tersebut dengan spontan menyahuti dengan seruan, "*ima tutu*" (semoga benarlah adanya) (Kartono, 2021).

Uning-uningan terdiri atas beberapa jenis sesuai fungsi dan kegunaannya. *Uning-uningan* ini mempunyai versi, dan ukuran yang berbeda-beda di setiap jenisnya. *Uning-uningan* dikelompokkan ke dalam tiga jenis berdasarkan cara pemakaiannya, yaitu dengan teknik tiup, pukul dan petik. *Uning-uningan* teknik tiup terdiri dari *Sarune Namet-met, Sulim, Sordam, Tulila, Tataloat, Salung dan Along-along*. Pada teknik petik terdiri dari *Hasapi, Tanggetong (mengmong), dan Sidideng*. Kemudian *Uning-uningan* yang dimainkan dengan cara dipukul, terdiri dari *Garantung, Saga-saga, Jenggong dan Hesek*, (Thames and Hunson, 1991).

Berdasarkan ketiga teknik ini (tiup, pukul, petik), kemudian dibagi menjadi beberapa jenis *uning-uningan* dengan fungsi dan kegunaannya secara umum sebagai berikut: (a) **Sarune Bolon** (serunai besar) merupakan salah satu alat musik tiup paling besar di Batak Toba. Saat memainkan alat musik ini sering dinamai "*parsarune*". Alat musik ini dimainkan dengan cara *marsialak hoasa (circular breathing)*, yang artinya seorang pemain sarune dapat melakukan tiupan tanpa putus-putus dengan mengatur pernapasan, sambil menghirup udara kembali lewat hidung sembaring meniup *sarune*. *Sarune* ini sangat memiliki peran penting dalam *uning-uningan* yang dimainkan dalam setiap upacara adat Batak Toba (Sitanggung, 2021). *Sarune* memiliki bentuk yang panjang yang terbuat dari kayu jior, kayu biasa dan juga bisa dari tanduk kerbau. *Sarune Bolon* memiliki 4 lubang nada dan 1 lubang di bawah. Pada bagian tiupan *sarune* dilengkapi dengan pembatas tiupan dari mulut supaya suara dan hembusan stabil, dan pembatas itu berbentuk lingkaran yang terbuat dari batok kelapa. Keunikan setiap bagian *sarune* memiliki 3 fungsi yakni pangkal paling ujung berfungsi sebagai *resonator* (meredam suara), batang yang dijadikan tempat lubang nada, dan pangkal ujung yang menghasilkan suara dari lidah yang terbuat dari batok kelapa berbentuk bulat; (b) **Tagading** merupakan alat musik tradisional Batak Toba yang paling terkenal. Alat musik ini terbuat dari bahan kayu yang dibentuk melingkar dan memiliki volume seperti tabung kemudian yang ditutupi dengan kulit hewan di atas permukaan *tagading*. Alat musik ini dimainkan dengan cara di pukul dengan stik kayu. Alat musik *tagading* memiliki bentuk seperti drum set melodis. *Tagading* ini terdiri dari 5 gendang, yang setiap gendang ini memiliki ukuran yang berbeda-beda dan memiliki suara nada berbeda yang diletakkan pada sebuah rak. Bagian yang paling besar di sebelah kanan, semakin ke kiri maka ukuran gendang semakin kecil. Semakin ke kiri maka nada

yang dihasilkan semakin tinggi. Tidak hanya itu juga, alat musik *tagading* ini dimainkan oleh 2 orang dengan menggunakan dua batang stik. Perbedaannya dengan Gondang yang relatif konstan, *tagading* termasuk alat musik jenis melodis (Sitanggang, 2021); (c) **Saga-Saga** sudah jarang dikenal dan tidak pernah lagi terlihat dimainkan pada saat pesta adat atau tradisi yang berlangsung. Keberadaan *saga-saga* ini sudah terhitung sedikit diciptakan karena perkembangan alat musik modren sekarang. *Saga-saga* terbuat dari sisik pelepah *borta* (nira) atau pohon enau. Alat ini berbentuk persegi panjang dan pada sisa ujungnya terdapat seutas tali benang. Memainkan *saga-saga*, tali benang ditarik berulang-ulang dan didekatkan pada mulut sipemakainya. Alat musik ini memiliki 2 utas tali senar sebagai penghasil suara nada yang dimainkan dengan cara ditarik; (d) **Sulim** dimainkan dengan ditiup dari samping dengan peletakan bibir berada secara horizontal pada pinggir lubang tiup. Salah satu yang menjadi perbedaan *sulim* Batak Toba dengan *sulim* lainnya adalah dari segi bentuk, penambahan satu lubang diantara lubang tiup dengan lubang nada yang bertujuan untuk menghasilkan nada yang treble (Sitanggang,2021). *Sulim* ini sering digunakan di kehidupan sehari-hari baik ketika mengembalakan kerbau, menjaga ladang, dan pada umumnya *sulim* ini sangat memiliki peran penting pada *uning-uningan* dalam upacara tradisi Batak Toba yang berlangsung; (e) **Sordam** terbuat dari bahan bambu yang dimainkan dengan cara ditiup dari ujung dengan meletakkan bibir pada ujung bambu secara diagonal. *Sordam* dilihat dari bentuknya hampir sama dengan *sulim*, yang membedakannya dari segi suara dan cara memainkannya. *Sordam* memiliki enam lubang nada yaitu satu di bagian atas dan satu di bagian bawah, sedangkan lubang tiupnya merupakan ujung dari bambu tersebut. Suaranya cenderung berat diakibatkan pengaruh cara tiupnya yang diseret-seret. Sehingga suara yang dihasilkan mengesankan kesedihan dan ratapan. Alat musik ini tidak sembarangan dipakai karena masih dianggap sangat sakral dan alat musik ini dimainkan secara khusus yang bersifat supranatural. Pada zaman dahulu *Sordam* ini dimainkan oleh penatua-penatua sebagai penyampaian sesuatu dan doa kepada *Mula Jadi na Bolon* (Anele, 2019).

Kehidupan suku Batak Toba yang bergantung pada alam sering memanfaatkan kekayaan daerahnya menjadi kebutuhan hidup yang mereka usahakan dari alam. Salah satu hasil alam suku Batak Toba diantaranya adalah kayu. Kayu ini dimanfaatkan sebagai kebutuhan membangun rumah, peralatan rumah tangga dan lain-lain yang senantiasa selalu menjaga kearifan lokal. Kearifan lokal suku Batak Toba pada lingkungan terutama hutan yang sangat luas di daerah Kabupaten Humbang Hasundutan adalah tanaman pinus. Pinus adalah salah satu tanaman yang cukup banyak dibudidayakan di Indonesia yang salah satunya digunakan sebagai bahan pengolahan industri.

Kayu pinus memiliki banyak limbah yang dihasilkan dari sisa penebangan kayu setiap tahunnya dan apabila dibiarkan begitu saja tanpa adanya pemanfaatan yang baik dan benar dapat dikhawatirkan akan mencemari lingkungan sekitar. Di Kabupaten Humbang Hasundutan di daerah Sumatera Utara banyak limbah kayu pinus yang tidak terpakai. Limbah dari kayu pinus sebenarnya mengandung sejuta manfaat, apabila pengelolaanya dapat membuahkan hasil yang dapat digunakan menjadi produk yang berguna dan mempunyai nilai jual. Upaya tersebut merupakan salah satu dukungan terhadap gerakan yang diusulkan oleh pemerintah guna meningkatkan kondisi lingkungan yang baik dengan memanfaatkan limbah melalui pengelolaanya menjadi produk yang mempunyai nilai jual yang tinggi. Banyaknya limbah kayu pinus yang terbuang menginspirasi peneliti untuk memanfaatkannya sebagai media karya lukis. Pemanfaatan limbah kayu pinus dalam berkarya seni dijadikan sebagai media pengganti kanvas untuk berkarya seni lukis. Seiring perkembangan zaman, alat musik tradisional ini sudah jarang diketahui, karena alat musik ini hanya dimainkan pada saat acara adat ataupun ritual suku Batak Toba. Dan di beberapa pertunjukan memang sudah banyak alat musik ini dimainkan dengan iringan tarian. Namun tidak banyak orang dapat memahami dan mengenal satu persatu jenis-jenis dari *Uning-uningan* ini beserta fungsi dan kegunaanya. Untuk itu peneliti sebagai mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di bidang Seni Rupa, bermaksud untuk menciptakan karya seni lukis yang bertujuan untuk memperkenalkan budaya Batak Toba melalui *Uning-uningan* dengan menggunakan karya lukis yang akan dikenalkan langsung kepada masyarakat Batak Toba. (Sitanggang, 2024).

Seperti yang diketahui, seni lukis adalah karya seni rupa dua dimensional yang menampilkan unsur warna, bidang, garis, bentuk, dan tekstur. Sebagai bagian dari karya seni murni, seni lukis merupakan bahasa ungkapan pengalaman artistik dan ideologi. Wujud dua dimensinya dalam seni lukis, awalnya adalah gambar semu yang diperoleh dalam teknik perspektif atau perbedaan kecerahan antara satu warna dengan warna lainnya. Secara umum, seni lukis dikenal melalui sapuan kuas dengan cat berbasis minyak yang disapukan di atas permukaan kanvas. Sedangkan media lainnya adalah cat berbasis air yang di sapukan di atas permukaan kertas.

Secara global, seni lukis pada dasarnya adalah ungkapan pengalaman artistik seorang seniman yang dikemas dalam bentuk dua dimensi yang mengandung unsur elemen visual dan prinsip keindahan di dalamnya. Tidak hanya sampai di situ, dalam menggarap karya ini nantinya tentu diperlukannya elemen ekstrinsik seperti latar sosial-budaya seniman itu sendiri (Yumiolda, 2023: 151). Penciptaan karya seni lukis adalah salah satu cara seniman untuk mengungkapkan perasaan, emosi, dan makna yang mendalam di setiap pembuatan karya. Artinya, sebuah karya seni diciptakan dari hasil ungkapan objektif dari pengalaman seniman, kemudian dituangkan pada media dua dimensi dengan menggunakan warna, garis, tekstur, dan bentuk. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penciptaan ini sesuai dengan latar sosial-budaya peneliti sendiri yakni Batak Toba (Azis, 2023).

Selanjutnya, media yang digunakan pada seni lukis beragam, contohnya kanvas, kertas, ataupun kayu pinus seperti yang akan peneliti garap dalam bentuk karya seni lukis pada penelitian ini. Seni lukis terus berkembang dari zaman ke zaman. Dalam aliran secara umum, seni lukis di bagi dalam dua bagian yaitu seni lukis *Representasional* dan *Nonrepresentasional*. Kedua aliran ini didefinisikan oleh Mikke Susanto pada bukunya yang berjudul *Diksirupa* (Susanto, 2002). Dalam seni lukis, ciptaan-ciptaan yang terdiri dari susunan garis, bentuk dan warna yang sama sekali terbebas dari ilusi atas bentuk-bentuk di alam, tetapi secara umum ialah seni dimana bentuk-bentuk alam tidak lagi berfungsi sebagai objek ataupun tema yang harus dibawakan, melainkan sebagai motif saja, inilah yang disebut dengan nonrepresentasional (Susanto, 2011: 279). Sedangkan *art* atau seni *representasional*, dalam seni visual berarti seni yang memiliki gambaran objek minimal mendekati figur yang sama dengan realis (*figuratif*) atau dalam pengertian mempresentasikan realitas (Susanto 2011:233). Beberapa aliran dalam seni lukis seperti naturalisme, surialisme, realisme, romantisme, impresionisme, dan sebagainya. Namun dalam ide penciptaan ini, peneliti menggunakan aliran realisme sebagai ide penciptaan seni lukis yang akan peneliti terapkan dalam proses penciptaannya.

Pada pembuatan karya seni lukis, tentunya akan membutuhkan banyak referensi bagi peneliti untuk dijadikan sebagai pertimbangan dan sumber ide, inspirasi atau gagasan. Menurut Sembiring Dermawan (2014) mengatakan bahwa mencipta adalah mengimitasi, mentransformasi, mengungkapkan ekspresi, menstilasi atau mendistorsi objektivitas dan subjektivitas. Oleh karena itu mencipta ialah memusatkan pikiran untuk mengadakan yang baru. Penciptaan suatu karya seni memerlukan banyak referensi yang diperlukan sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan konsep karya dan sebagai sumber ide, inspirasi atau gagasan. Referensi-referensi tersebut dapat berupa karya tulis maupun karya seni rupa murni dan seni rupa terapan. Sumber penciptaan ini selain berfungsi sebagai referensi, juga berfungsi sebagai batasan dan filter dalam menciptakan karya, agar nantinya karya yang diciptakan merupakan karya *original* dari seniman tersebut dan karya tersebut terhindar dari plagiat maupun duplikasi. Berdasarkan literatur tersebut penciptaan merupakan proses dalam pembuatan suatu hal yang unik dan baru yang sebelumnya belum pernah ada ataupun yang sudah ada, namun dibuat dengan inovasi dan gaya lebih baru. Seperti penelitian ini yang mana peneliti menciptakan karya seni lukis dengan inovasi media kayu pinus yang juga sebagai bentuk pemanfaatan limbah kayu yang berlebih dari pohon pinus di Humbang Hasundutan.

METODE

Metode penciptaan adalah proses pembuatan dan perancangan sesuatu yang baru untuk mendapatkan hasil karya yang berbeda dan memiliki konsep, makna, dan kegunaan tertentu. Penelitian ini merupakan metode penciptaan karya seni (*pre-factum, prtice-Led Research*). Menurut (Hendriyana, 2021: 03). dalam suatu karya seni ada dua pokok variabel yaitu, variabel isi dan variabel proses. Variabel isi ini berkaitan dengan ide, konsep, nilai, dan makna estetis. Sementara Variabel proses berkaitan dengan ide, konsep, nilai, fungsi, material, teknik, dan bentuk artistik.

Dikutip dari buku Hedriyana (Hendriyana, 2021: 10) yang berjudul "Metodologi Penelitian Penciptaan Karya" menyatakan penciptaan yang dirancang mengacu pada topik serta menggambarkan tindakan dan aktifitas jawaban ilmiah. Objek karya yang diteliti belum ada ketika kegiatan riset dilakukan. Oleh karena itu dalam pelaksanaan kegiatan penciptaan harus merancang komponen dan unsur penciptaannya sesuai dengan tujuan dan manfaat dari penciptaan yang dimaksud. Pada prosesnya penciptaan harus mengumpulkan data serta teori relevan yang dapat mendasari untuk menghantarkan proses diwujudkan karya yang dimaksud.

Sebagai bentuk untuk mempermudah penciptaan karya seni lukis ini, peneliti membuat alur metode penciptaan. Dimulai dari tahap persiapan alat dan bahan, kemudian dengan tahapan imajinasi, tahap pengembangan imajinasi yang kemudian dikembangkan menjadi ide gagasan, dan yang terakhir proses pengerjaan sampai hasil karya yang diciptakan. Tahapan penciptaan karya yang digunakan adalah dengan metode (*Pre-factum, Practice-Led Research*) Hendriyana (2019) yang dimulai dari tahapan pertama yaitu persiapan, pada tahap ini peneliti melakukan observasi dan analisis. Kemudian pada tahap kedua yaitu elaborasi, pada tahap ini peneliti melakukan studi bentuk dan menentukan serta menyiapkan alat dan bahan. Selanjutnya pada tahap ketiga yaitu kontemplasi, pada tahap ini peneliti membuat konsep karya serta menentukan teknik dan aliran seni lukis yang akan digunakan. Lalu tahap keempat yaitu penciptaan, pada tahap ini peneliti melakukan pembuatan karya dengan desain terpilih hingga sampai pada tahap kelima yaitu hasil karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Sarune Bolon*



Gambar 1. Hasil Final Karya Berjudul: *Sarune Bolon*
(Sumber: Parulian Silaban, 2024)

Judul : *Sarune Bolon*
Pelukis : Parulian Silaban
Ukuran : 30 cm X 80 cm
Media : Acrilik on Kayu Pinus
Tahun : 2024

Lukisan ini berjudul “*Sarune Bolon*” dibuat pada tahun 2024. Lukisan ini dibuat pada media kayu pinus berbentuk oval memanjang yang dimana pada bagian pinggir lukisan ini terdapat kulit kayu pinus. Kulit kayu pinus pada media kayu ini memberikan tekstur alami dan dimensi tambahan pada karya seni. Kemudian memberikan kontras visual yang menarik antara permukaan kayu dan lukisan yang peneliti ciptakan.

Penciptaan ini menggunakan kombinasi teknik plakat, *chiaroscuro* dan *bravura* pada media kayu pinus dengan bahan cat akrilik. Dalam lukisan ini menggambarkan satu alat musik *Sarune Bolon* yang berdiri diatas kain *Ulos Ragi Hidup Merah*. Dari segi bentuknya terlihat memanjang dan memiliki lubang penghasil suara kemudian dimainkan dengan cara ditiup. Alat musik ini memiliki suara yang unik dan sakral didengar pada acara hiburan dan ritual (Tambunan, 2024).

Sarune Bolon dalam adat istiadat kebudayaan Batak Toba dapat dilihat dari setiap nada yang dikeluarkan pada saat dimainkan oleh *pande* (pemain musik). *Nada Sarune Bolon* yang di hasilkan berbeda-beda, tergantung pada acara yang diikuti kemudian *pande* nanti yang akan memainkan. Seorang pemain *Sarune Bolon* haruslah seorang yang memiliki hati yang tulus dan bersih serta mengerti luas akan pengetahuan adat istiadat Batak Toba. Jika seorang pemain musik ini tidak memiliki hati yang baik , maka ia belum layak dikatakan sebagai *pande* (pemain musik) *Sarune Bolon*.

Lukisan ini memiliki bakround yang dilapisi sebuah *Ulos* merah yaitu *Ulos Ragi Hidup* yang mana jika dilihat dengan cermat dan teliti memiliki makna akan benar-benar nampak hidup, baik warna cokelatnnya. Kain *Ulos* ini menandai makna betapa perlunya hidup yang baik dan mencapai kebahagiaan yang diberkati yang maha kuasa.

2. *Tagading*



Gambar 2. Hasil Final Karya Berjudul: *Tagading*
(Sumber: Parulian Silaban, 2024)

Judul Karya : *Tagading*
Pelukis : Parulian Silaban
Ukuran : 90 cm X 70 cm
Media : Acrilik on Kayu Pinus
Tahun : 2024

Karya lukisan yang berjudul “*Tagading*” merupakan sebuah penciptaan lukisan yang menggunakan kombinasi tehnik plakat, *chiaroscuro* dan *brasvura* pada media kayu pinus dengan bahan cat akrilik. Karya ini merupakan lukisan yang mengambil inspirasi dari *Gondang* Batak Toba. Pada lukisan ini peneliti membuat 6 gendang yang digantungkan pada serangkaian kayu yang saling bergandengan rapat dan memiliki bentuk gendang yang berbeda-beda yang diikat dengan tali rotan. *Gondang* ini terbuat dari kayuangka yang diberi lobang yang fungsinya sebagai penghasil suara. Bagian atas *Tagading* ini dilapisi kulit hewan sebagai alat penghasil bunyi pada bagian atas. Kemudian pada karya ini terdapat Gorga di bagian atas *Tagading* sebagai fungsi penjaga roh-roh jahat yang mana Gorga yang dibuat di sini adalah Gorga *simeol-meol* yang artinya sebagai penjaga hal-hal baik dan pembawa berkat bagi pendo’a kepada *Mula Jadi Na Bolon* (Tuhan Yang Maha Kuasa). Pada bagian bawah terdapat 2 batang kayu yang diletakkan di bawah yang berfungsi untuk alat pemukul *Tagading* yang dimainkan oleh *pande* (pemain musik) untuk menghasilkan suara yang baik.

Tagading ini memiliki fungsi dan nilai sakral pada acara ritual Batak Toba yang difungsikan sebagai pemanggil dan penyampaian doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang bertujuan supaya acara dan doa mereka tersampaikan melalui bunyi yang dimainkan dari *Tagading* ini. *Tagading* ini memiliki suara yang berbeda-beda memiliki 6 suara yang dihasilkan mulai dari suara kecil sampai suara besar.

Pada karya ini terdapat bagain Bakround warna hijau yang dimana pencipta mengekspresikan semangat saat memainkan alat musik ini dalam acara ritual berlangsung. Bagian bawah terdapat warna cokelat yang melambangkan tanah dimana *tagading* ini biasanya dimainkan di depan rumah *Bolon* saat acara akan dilaksanakan.

Dari segi strukturnya, lukisan yang berjudul “*Tagading*” secara keseluruhannya menunjukkan keselarasan dan kesatuan. Keselarasan pada lukisan ini dihasilkan dari segi unsur garis, warna, dan bidang. Lukisan ini merupakan hasil dari representasi pelukis, dari pelukis terhadap tradisi masyarakat Batak Toba menghasilkan alat musik sebagai penyampaian doa kepada *Mula Jadi Na Bolon* (Tuhan Yang Maha Kuasa).

3. *Saga-saga*



Gambar 3. Hasil Final Karya Berjudul: *Saga-saga*
(Sumber: Parulian Silaban, 2024)

Judul Karya : *Saga-saga*
Pelukis : Parulian Silaban
Ukuran : 30 cm X 55 cm
Media : Acrilik on Kayu Pinus
Tahun : 2024

Karya ke 4 adalah lukisan yang diberi judul “*Saga-saga*”, karya ini dilukis di atas kayu pinus yang telah diberi bentuk dan diisi oleh sebuah gambar alat musik batak toba yang diberi nama “*Saga-saga*”. Penciptaan karya ini menggunakan kombinasi tehnik plakat, *chiaroscuro* dan *brasvura* pada media kayu pinus dengan bahan cat akrilik. Penciptaan dan tehnik pada karya ini sama dengan karya 1, 2 dan karya 3. pada karya ini terdapat sebuah *Ulos* dan kain yang dimana *Ulos* adalah sebagai lambang kasih sayang atau *holong* (hati).

Alat musik “*Saga-saga*” pada gambar tersebut merupakan sebuah alat musik Batak Toba yang terbuat dari bambu yang dimainkan dengan cara menggetarkan lidah dari instrumen tersebut dan rongga mulut yang berperan sebagai resonator. Seperti lukisan yang ada di atas terdapat alat musik *Saga-saga* yang berwarna hijau sebagai simbol atau tanda bahwa alat musik “*Saga-saga*” ini terbuat dari bambu. Keunikan dari alat musik *Saga-saga* ini adalah untuk memainkan *Saga-saga* ini, tali benang ditarik-tarik dan didekatkan pada mulut sipemakainya. Untuk mengatur nadanya, tergantung pada bukaan mulut sipemakai.

Tidak hanya itu saja, keistimewaan alat musik yang ada pada karya lukis di atas adalah pada zamannya, *Saga-saga* dipergunakan sebagai alat komunikasi oleh kaum remaja untuk mengungkapkan isi hatinya dalam bentuk alunan musik. Sebab pada zaman itu orang tidak bisa langsung berbicara kepada wanita idaman hatinya. Lebih sering harus melalui perantara benda-benda yang dimainkan.

Alat musik *Saga-saga* ini bermanfaat saat melakukan pendekatan, dua insan berlainan jenis dan memainkan *Saga-saganya* bersahut-sahutan. Semisal untuk menyatakan kata setuju atau tidak, ada sebuah kode dari suara *Saga-saga* yang sudah dikenal para pemuda saat itu. Untuk itu pencipta melukis sebuah *Ulos* bersamaan dengan alat musik *Saga-saga* ini yang dimana arti dari *Ulos* ini juga melambangkan arti dari sebuah kasih sayang atau yang disebut dengan *holong* (hati).

4. *Sulim*



Gambar 4. Hasil Final Karya Berjudul: *Sulim*
(Sumber: Parulian Silaban, 2024)

Judul Karya : *Sulim*
Pelukis : Parulian Silaban
Ukuran : 80 cm X 40 cm
Media : Acrilik on Kayu Pinus
Tahun : 2024

Karya berikut ini berjudul “*Sulim*” yang dibuat dengan menerapkan teknik plakat, *bravura*, *chiaroscuro* dan menggunakan bahan cat akrilik dengan media kayu pinus berbentuk *landscape*. Lukisan ini dibuat dengan menggunakan media kayu pinus dan cat akrilik sebagai warna lukis. Pada karya lukis ini yang jadi objek utamanya adalah bentuk dari *Sulim* yang diletakkan di atas meja dengan dilapisi kain kain merah dan kain ulos.

Sulim adalah salah satu alat musik tradisional Batak Toba yang terbuat dari seruas bambu yang berbentuk bulat memanjang. Alat musik ini memiliki enam buah lubang nada dan satu buah lubang untuk alat tiup. Secara fungsi, *Sulim* sangat memiliki peran penting disaat acara tradisi baik dalam acara pernikahan dan acara orang meninggal. Bagi masyarakat Batak Toba di saat berlangsungnya acara *ritual* orang meninggal tentu saja mereka akan mengadakan *mangandungungi na monding* (menangisi orang yang meninggal) yang bertujuan untuk menyampaikan doa dan kasih sayang mereka. Alat musik inilah yang digunakan untuk mengiringi acara tersebut yang bertujuan untuk menyampaikan doa mereka melalui iringan dan suara *Sulim* yang dimainkan oleh *pande* (pemusik).

Perwujudan kain *Ulos* pada karya ini menunjukkan bahwa *Sulim* ini adalah salah satu *Uning-uningan* yang tidak sembarangan digunakan sama maknanya dengan ulos tersebut sebagai pembawa berkat dan sukacita dalam doa yang disampaikan. Begitu juga dengan garis ulos yang berwarna putih yang melambangkan kesucian bagi masyarakat batak toba.

5. *Sordam*



Gambar 5. Hasil Final Karya Berjudul: *Sordam*
(Sumber: Parulian Silaban, 2024)

Judul Karya : *Sordam*
Pelukis : Parulian Silaban
Ukuran : 30 cm X 50 cm
Media : Akrilik on Kayu Pinus
Tahun : 2024

Karya lukis yang berjudul “*Sordam*” terinspirasi dari segi bentuk dan suara yang dihasilkan. Lukisan ini dibuat dengan menggunakan media kayu pinus dan cat akrilik sebagai warna lukis. Penciptaan karya lukis ini menggunakan kombinasi dengan teknik plakat, *chiaroscuro* dan *bravura* pada media kayu pinus dengan bahan cat akrilik. Pada karya ini yang menjadi objek utama yang dapat dilihat adalah sebuah alat musik Batak Toba yang terbuat dari bahan bambu yang diletakkan di atas kain ulos dan kain biru. *Tulila* adalah salah satu kategori *Uning-uningan* Batak Toba yang sangat jarang ditemui dan termasuk sakral dalam penggunaannya. Dalam tradisi musik Batak Toba *Sordam* adalah salah satu alat musik yang tidak sembarangan dimainkan. Masyarakat Batak Toba masih menyakini bahwa alat musik ini salah satu pemanggil roh-roh

duniawi yang bersifat spritual. Dalam memainkan *Sordam* ini biasanya dimainkan oleh orang Datu (dukun) yang biasa didengan *Opung Parsordam* (dukun pemain musik).

Sordam memiliki suara yang dihasilkan sangat beda dengan *Uning-uningan* lainnya. Dalam penggunaan *Sordam* ini dimainkan dalam acara ritual seperti memanggil roh orang yang sudah meninggal dan meminta doa kepada *Mula Jadi na Bolon* (Tuhan Yang Maha Kuasa) oleh *Datu* (dukun). Dengan dimainkannya alat musik ini, ritual tersebut akan diyakini bahwa suara *Sordam* inilah sebagai jalan menyampaikan do'a dan permohonan kepada Yang Maha Kuasa.

Sordam ini dilihat dari segi bentuknya sangat unik, yang memiliki bentuk bulat memanjang dan memiliki lubang suara kemudian lubang tiup pada bagian ujung. Pada karya ini *Sordam* diletakan di atas kain ulos yang mempunyai makna bahwa *Ulos* adalah salah satu tradisi Batak Toba yang memiliki keyakinan bahwa kain ini sebagai pembawa berkat dan sebuah tradisi untuk menyampaikan do'a kepada Yang Maha Kuasa.

PENUTUP

Konsep dalam penciptaan karya seni lukis dengan tema *Uning-Uningan* Batak Toba dilakukan dengan menggunakan pengamatan beberapa referensi foto dan wawancara langsung kepada tokoh penatua suku Batak Toba. Kemudian diungkapkan dalam sebuah sketsa di atas kertas dan dikembangkan ke dalam sebuah karya seni lukis. Penciptaan ini berawal dari ketertarikan peneliti terhadap budaya tradisi Batak Toba yang banyak dan salah satunya adalah *Uning-Uningan* Batak Toba.

Pada perwujudan karya seni lukis peneliti menggunakan teknik plakat, *chaaroscuro* dan *brasvura*. Melalui teknik tersebut dapat menghasilkan karya yang maksimal dan dapat memberikan kesan yang dinamis. Penggunaan media kayu pinus dalam penciptaan dengan menggunakan teknik ini, mempermudah pencipta menghasilkan karya yang maksimal sesuai dengan tahapan awal melukis dan tahap menditeal sampai tahap finishing karya.

Mengekspresikan *Uning-Uningan* Batak Toba dalam karya seni lukis yang menghasilkan 5 karya seni lukis yaitu diantaranya adalah sebagai berikut: *Sarune Bolon*, *Tagading*, *Saga-saga*, *Sulim*, dan *Sordam*. Pemaknaan yang terkandung terhadap lukisan ini dengan media kayu pinus terhadap *Uning-Uningan* Batak Toba dikombinasikan dengan lebih dari satu alat musik dan bebrapa kain ulos yang dikombinasikan. Melalui pemanfaatan media kayu pinus yang bertujuan untuk mengurangi limbah yang beredar di daerah Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A.C.K., Lubis, S.K., Kartono, G., & Daulay, M. A. J. (2023). Digitalisation of Teaching Materials for Toba Batak Ethnic Decorative Variety with Procreate Media Based on p-Books and e-Books. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 9(3), 782-793. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i3.8746>
- Anele, K.K. 2019. *Characteristics and potentials of Batak art-crafts in Indonesia*. *한복문화*, 22(4), 143-157.
- Hendriyana. 2021. *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Bandung : ISBI Bandung.
- Hendriyana, M. 2019. *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Bandung: CV. Pilar Nusantara.

- Kartono, G., Sugito, dan Adek Cerah Kurnia Azis. 2021. Pengembangan Bahan Ajar Bermuatan Lokal Batak Untuk Sekolah Menengah Di Kota Medan. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 215-222. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i1.25971>
- Khuluq. A. 2015. *Alat Musik Tradisional Nusantara*. Surabaya: Jaringpena JP Books.
- Pasaribu, S.RB. 2013. *Pembuatan Dan Fungsi Garantung, Salah Satu Alat Musik Tradisional Batak Toba*. Diss. UNIMED.
- Rediasa, I.N., Langen Bronto Sutrisno., dan Romi Hartono. 2024. Seni Lukis Wayang Gaya Realis di Desa Penglipuran Sebuah Tinjauan Estetika. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 14(1), 86-97. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/78049>.
- Sagala J. 2021. Perkawinan Batak Toba di Dairi Kecamatan Tigalingga (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Medan).
- Sembiring, D. 2014. *Wawasan Seni*, Medan: Unimed Press.
- Sitanggang, N. 2021. Etnomatematika: Eksplorasi alat musik tradisional khas Batak Toba. *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 4.2: 57-61.
- Sitanggang, V.A.S., Adek Cerah Kurnia Azis, dan Raden Burhan Surya Nata Diningrat. 2024. Penciptaan Karya Tas Berwarna Khas Batak Toba Dengan Teknik Macrame. *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 4(1), 9-17. <https://journal.mahesacenter.org/index.php/jipsi/article/view/384>
- Sudiarsana, I.G.N.A., I Nyoman Rediasa., dan Agus Sudarmawan. 2023. Penggunaan Aplikasi Ibis Paint X Pada Pembelajaran Kelas Fase F Seni Lukis Digital di SMK Negeri 1 Sukasada. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 13(3), 196-209. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/73307>
- Susanto, M. 2002. *Diksi Rupa – kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta : Kanisius.
- Tambunan, J. dan Misgiya. (2024). Penciptaan Souvenir Jam Dinding Ornamen Batak Toba Khas Samosir Berbahan Dasar Kayu Dengan Teknik Ukir. *Serupa The Journal of Art Education*, 13(2). <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/serupa/article/view/126905>
- Thames and Hunson. 1991. *The Batak*. New York: Linden Museum.
- Yumiolda, VD. 2023. Interaksi Simbolik Dalam Lukisan “Kampung Karo” Karya Rasinta Tarigan. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(01), 148-153. <https://doi.org/10.24114/gr.v12i1.41164>